

KAJIAN *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW* TERHADAP TERMINOLOGI RELIGIUSITAS DALAM PENELITIAN DI INDONESIA

Sugiyarto

Universitas Pamulang
dosen01186@unpam.ac.id

Prima Dwi Yuliani

Universitas Pamulang
dosen02789@unpam.ac.id

Dewi Rani Gustiasari

Universitas Pamulang
dosen01148@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian yang mengangkat religiusitas di Indonesia jumlahnya sampai puluhan ribu judul penelitian. Ini menunjukkan tema tersebut sangat menarik dan dikaji dari berbagai latar belakang keilmuan. Dari hasil penelitian dengan menggunakan *Systematic Literature Review*, menemukan banyak perbedaan dalam menggunakan konsep religiusitas dan masih bersifat parsial. Untuk itu dengan kajian *Systematic Literatur Review* (SLR) ini dilakukan untuk memperoleh dan merekonstruksi pemahaman tentang religiusitas di Indonesia dari berbagai penelitian yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan tidak parsial. SLR ini menggunakan *database* yang diperoleh dari *search engine Harzing.com*. Data yang diperoleh kemudian direduksi dengan protokoler SLR hingga jumlahnya cukup untuk dilakukan analisis. Hasilnya, konsep religiusitas di Indonesia tidak banyak perdebatan, baik dari aspek terminologi maupun definisi. Berbeda dengan di luar negeri yang notabene sekuler, perdebatannya panjang dan belum ada kesepakatan.

Kata Kunci: kajian, *systematic literatur review*, religiusitas, keberagaman

Abstract

Research that addresses religiosity in Indonesia amounts to tens of thousands of research titles. This shows that the theme is very interesting and has been studied from various scientific backgrounds. From the results of research using a *Systematic Literature review*, it was found that there are many differences in using the concept of religiosity and they are still partial. For this reason, this *Systematic Literature review* (SLR) study was carried out to obtain and reconstruct an understanding of religiosity in Indonesia from various research conducted to be more comprehensive and not partial. This SLR uses a *database* obtained from the search engine *Harzing.com*. The data obtained was then reduced using the SLR protocol until the amount was sufficient for analysis. As a result, the concept of religiosity in Indonesia does not have much debate, both in terms of terminology and definition. In contrast to abroad, which is actually secular, the debate has been long and there has been no agreement.

Keywords: studies, *systematic literature review*, religiosity, diversity

PENDAHULUAN

Religiusitas ternyata menjadi hal menarik untuk dijadikan sasaran penelitian di Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian dengan terminologi religiusitas dan dilakukan dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari akuntansi,

perbankan, psikologi, humaniora, sampai kajian agama. Dari penelusuran melalui *search engine* di berbagai *platform* ditemukan puluhan ribu paper yang menjadikan kata religiusitas sebagai objek kajian maupun sebagai instrumen pengukuran penelitian. Tingginya minat para ilmuwan melakukan penelitian pada terminologi religiusitas mungkin tidak lepas dari masyarakatnya yang memandang dan meletakkan tataran religiusitas itu tertinggi di atas moral, etika, norma, dan nilai-nilai dalam kehidupan. Bahkan, religiusitaslah yang dipandang melahirkan moral, etika, norma, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dilihat dari *frame* besar dalam berbangsa dan bernegara, Indonesia juga meletakkan nilai-nilai agama atau religiusitas sebagai dasar dalam membangun hubungan kehidupan masyarakatnya, yakni dengan meletakkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila. Lebih jauh, berdasarkan konstitusi, Indonesia mengakui berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konfusianisme, dan aliran kepercayaan sebagai keyakinan lokal, yang juga sama-sama mendasarkan pada religiusitas dalam ajarannya. Interaksi antara negara dan agama terkait konstitusi terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan perkembangan zaman.

Menurut Gebauer, J. E., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., Lamb, M. E., & Potter, J. (2014) hanya saja dalam tataran kehidupan masyarakatnya, baik dalam praktek bernegara maupun hubungan sosial kemasyarakatan, sering kita melihat terjadinya paradoks dampak agama, misalnya, beberapa kajian menunjukkan tingkat religiusitas masyarakat Indonesia lebih tinggi dibandingkan banyak negara-negara lain. Begitu juga kajian yang menunjukkan bahwa bagi masyarakat Indonesia, moralitas seseorang ditentukan oleh religiusitasnya (McKay, R., & Whitehouse, H: 2015). Sebaliknya, pada sisi lain, kajian juga menunjukkan bahwa agama juga menjadi salah satu sumber masalah sosial, seperti terorisme (Milla, M. N., Hudiyan, J., Cahyono, W., & Muluk, H. (2020), prasangka (Hernawan: 2017), dan konflik sosial bernuansa agama (El Hafiz: 2020).

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk

memahami peran agama terhadap perilaku pada masyarakat Indonesia dan tantangan yang dihadapinya.

Penelitian terhadap hasil kajian terminologi Religiusitas ini bukan yang pertama. Sebelumnya El Hafiz (2020) sudah melakukan perintisan penelitian terhadap hasil kajian yang menggunakan kata religiusitas. Hasil kajiannya menggambarkan tren penelitian terhadap religiusitas di Indonesia. Namun, kajian tersebut masih sangat awal dan belum cukup menggambarkan karakter religiusitas orang Indonesia. Oleh karena itu, secara khusus, artikel ini akan mencoba memperkaya pembahasan yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk itu pembahasan religiusitas atau religiositas di Indonesia dalam kajian ini, yaitu: terminologi, definisi, dan kajian terdahulu. Dua yang pertama untuk memberi batasan kajian religiusitas, sedangkan kajian terdahulu bertujuan untuk menyusun argumen religiusitas yang sudah cukup kuat serta mengidentifikasi bagian yang masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Selain itu, kajian terdahulu juga akan membahas perbedaan religiusitas di Indonesia dibandingkan daerah lain di dunia, khususnya Barat sebagai daerah yang lebih maju dalam bidang penelitian.

Terminologi: Religiusitas, Religiositas, Beragama, atau Keberagamaan

Penelitian di Indonesia dari berbagai disiplin ilmu yang mengangkat tentang religiusitas masih bervariasi dalam menggunakan terminologi, di antaranya: religiositas, religiusitas, keberagamaan, beragama, dan relijiusitas. Dari keempat terminologi tersebut ketika dimasukkan sebagai kata kunci untuk melakukan pencarian di **Harzing.com** ditemukan 407 artikel dengan terminologi “religiusitas”, dan 40 artikel yang menggunakan kata “religiositas” yang sesuai KBBI. Angka yang tinggi justru yang menggunakan kata “beragama”, yakni 602 *paper*, sementara yang menggunakan kata “keberagamaan” berjumlah 193 *paper*. Jumlah paper yang kami temukan adalah yang dipublikasikan antara 2015 hingga 2020. Harzing juga membatasi dalam pencariannya pada batas 1000 *paper*. Ini artinya dari jumlah tersebut disaring dari 1000 artikel yang ditemukannya.

Banyaknya variasi terminologi yang digunakan untuk satu konsep yang sama akan menyulitkan para peneliti untuk saling

mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada peneliti lain. El Hafiz & Himawan (2020) menjelaskan bahwa banyaknya ragam terminologi untuk menjelaskan satu konsep yang sama menyebabkan peneliti kesulitan untuk melakukan kajian literatur (*literature review*), padahal kajian ini sangat dibutuhkan oleh para peneliti dalam menyusun dan mengembangkan teori. Melalui kajian literatur, peneliti dapat membandingkan kajian-kajian yang serupa, apakah tema tertentu sudah dapat ditarik kesimpulan dan sudah jenuh atau masih banyak perdebatan dan perbedaan dari hasil temuannya. Oleh karena itu, penggunaan terminologi yang sama oleh para peneliti di Indonesia terhadap konsep religiusitas akan membantu pencarian referensi dalam rangka menyusun hipotesa serta melihat kekurangan kajian sebelumnya.

Salah satu yang dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan istilah ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI menetapkan sebagai Religiositas. Kata religiositas berasal dari bahasa asing "*religiosity*" yang kemudian diserap kedalam kata Bahasa Indonesia menjadi "religiositas". Religiositas diartikan sebagai "pengabdian terhadap agama; kesalehan" (KBBI: 2020) Walaupun KBBI memilih dan menetapkan penggunaan kata "religiositas", namun dalam kenyataan berbagai artikel penelitian ilmiah di Indonesia masih lebih banyak menggunakan kata "Religiusitas" (dengan huruf 'U') daripada penggunaan kata "Religiositas" (dengan huruf 'O'). Artinya penggunaan istilah pertama jauh lebih populer di masyarakat daripada istilah ke dua yang ditentukan oleh KBBI. Akibatnya, untuk menjadikan versi kedua (versi KBBI) agar dapat digunakan lebih luas, menjadi sangat sulit karena harus merubah kebiasaan penggunaan istilah pada lebih banyak orang yang sudah terbiasa dengan kata "religiusitas". Selain itu juga ada factor pengaruh pengucapan dalam bahasa Inggris yang dipakai oleh rata-rata peneliti. Kata religiusitas pengucapan lebih dekat dengan pengucapan kata serupa dalam bahasa Inggris di banding religiositas. Hal inilah salah satu yang menyebabkan para peneliti yang memang sering menggunakan bahasa Inggris untuk berbicara, mendengar atau membaca referensi, akhirnya memilih religiusitas.

Lebih jauh, selain "religiositas", KBBI juga menawarkan istilah "beragama" dan

"keberagamaan" yang merupakan turunan dari kata "agama" (KBBI: 2020). Namun merujuk pada penggunaan kata "beragama" dalam berbagai artikel ilmiah, istilah tersebut umumnya digunakan menjadi sifat dari kata lain, seperti "motivasi beragama" (Rahmat, A: 2010), "kematangan beragama" (Indirawati, E: 2006), dan "toleransi beragama" (Casram, C: 2016). Sedangkan kata "keberagamaan" dapat digunakan sebagai istilah yang berdiri sendiri layaknya istilah "religiusitas" atau "religiositas" (Paturuhman, I: 2012). Namun sayangnya, kata "keberagamaan" hanya digunakan oleh 149 naskah ilmiah. Jumlah tersebut jauh lebih sedikit daripada kata "religiusitas". Walaupun demikian, penggunaan kata "keberagamaan" masih lebih banyak digunakan daripada kata "religiositas".

Dengan temuan-temuan dari *search engine* tersebut, tulisan ini mengusulkan penggunaan istilah "religiusitas" sebagai terminologi yang menjelaskan aspek psikologis seseorang dalam menjalankan nilai dan ajaran agama yang diyakininya. Walaupun usulan penggunaan kata "religiusitas" tidak sesuai dengan yang ditentukan oleh KBBI, namun perlu diakui bahwa penggunaan KBBI juga memiliki kelemahan. Khususnya jika digunakan dalam bidang yang spesifik karena istilah yang digunakan tersebut maknanya belum tentu sesuai pada bidang spesifik (El Hafiz & Himawan. 2020). Selain itu, media massa Indonesia sebagai sarana untuk mempopulerkan istilah-istilah barupun umumnya menggunakan terminologi "religiusitas" dan hampir tidak ada yang menggunakan "religiositas". Sebagai contoh penggunaan kata "religiusitas" oleh media massa adalah Kompas (25/04/2008), *Republika* (13/9/2020), *Tempo.co* (9/3/2020), dan *Detik.com* (9/3/2020). Tidak hanya itu, istilah "religiusitas" juga digunakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 20 tahun 2018 untuk menggambarkan karakter orang yang menjalankan nilai agama.

Akhirnya, dalam rangka mengintegrasikan penelitian religiusitas di Indonesia maka kesamaan terminologi ini menjadi dasar untuk dapat memadukan kajian-kajian dalam tema ini. Adapun konsep yang diusulkan yaitu religiusitas. Kesamaan istilah ini diharapkan akan memudahkan peneliti untuk saling mengkomunikasikan hasil kajiannya kepada peneliti lain lewat *search engine*. Komunikasi

yang baik melalui artikel penelitian yang terbit di jurnal ilmiah akan membantu penyusunan teori-teori baru yang mendasari kajiannya pada orang beragama di Indonesia. Secara khusus, penelitian dengan tema kajian literatur akan sangat terbantu dengan keseragaman penggunaan istilah ini. Definisi konseptual menjadi salah satu kekuatan dalam sebuah kajian ilmiah. Oleh karena itu, setelah menentukan istilah yang akan digunakan, maka tahap berikutnya adalah menentukan definisi religiusitas yang banyak digunakan oleh peneliti di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan kajian *Systematic Literature Review* terhadap artikel-artikel penelitian religiusitas yang terbit di Indonesia.

Systematic Literature Review (SLR)

Systematic Literature Review (SLR) merupakan metode *literature Review* yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi temuan-temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya (Wahono, Romi Satria: 2015). SLR ini merujuk pada teori yang dikembangkan Kitchenham & Charters (B. Kitchenham, O. Pearl Brereton, D. Budgen, M. Turner, J. Bailey, and S. Linkman: 2009). Metode tersebut dilakukan secara sistematis mengikuti tahapan dan protokol agar terhindar dari bias dan pemahaman yang subjektif. Sebelumnya SLR banyak dilakukan peneliti bidang farmasi atau kedokteran, dan mulai dibawa ke dunia computing khususnya software engineering tahun 2007 oleh Barbara Kitchenham dalam makalah berjudul *Guidelines in performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*.

Metode SLR ini kemudian berkembang dan dipakai untuk melakukan penelitian di berbagai disiplin ilmu. Triandini dkk (2019) menjelaskan bahwa SLR dimanfaatkan untuk identifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan riset dengan bidang topik fenomenal, dengan pertanyaan riset tertentu yang relevan. Metode SLR dapat dilakukan *review* dan identifikasi artikel jurnal secara sistematis, yang setiap prosesnya mengikuti langkah dan protokol. Metode SLR dapat digunakan dalam riset teknologi informasi. Sementara Hariyati (2010) berpendapat bahwa SLR merupakan metode yang menggunakan *review*, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari *evidence based-evidence*

based yang telah dihasilkan sebelumnya. Menurut Hariyati, langkah dan strategi pelaksanaan SLR sangat terencana dan terstruktur, sehingga sangat berbeda dengan metode yang hanya sekedar menyampaikan studi literatur.

METODE

Dalam kajian ini metode SLR digunakan untuk meneliti kajian berbagai disiplin ilmu yang menggunakan terminologi “Religiusitas, Regiositas, Keberagamaa, Beragama”. Hal ini untuk mengungkap pentingnya menetapkan dan membatasi sebuah konsep dalam penelitian. Definisi konseptual menjadi salah satu kekuatan dalam sebuah kajian ilmiah. Oleh karena itu, setelah menentukan istilah yang akan digunakan, maka tahap berikutnya adalah menentukan definisi religiusitas yang banyak digunakan oleh peneliti di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan kajian *Systematic Literature Review* terhadap artikel-artikel penelitian religiusitas yang terbit di Indonesia.

Kajian SLR ini mengikuti tahapan yang dijelaskan Wahono (2015) yakni: 1) *planning*, 2) *conducting*, 3) *reporting*. *Planning* meliputi *Research Question* (RQ) bagian awal dan dasar berjalannya SLR. RQ digunakan untuk menuntun proses pencarian dan ekstraksi literatur. Analisis dan sintesis data, sebagai hasil dari SLR, adalah jawaban dari RQ yang kita tentukan di depan. RQ yang baik adalah yang bermanfaat, terukur, arahnya ke pemahaman terhadap *state-of-the-art research* dari suatu topik penelitian. Formulasi RQ harus didasarkan pada lima elemen yang terkenal dengan sebutan PICOC: 1) *Population* (P): *Target group* dari investigasi, 2) *Intervention* (I): Aspek detail dari investigasi, atau isu yang menarik bagi peneliti, 3) *Comparison* (C): Aspek dari investigasi di mana *Intervention* (I) akan dibandingkan, 4) *Outcomes* (O): Efek dan hasil dari *Intervention* (I), dan 5) *Context* (C): *Setting* dan lingkungan dari investigasi.

Langkah berikutnya penyusunan protokol yang berisi prosedur dan metode melakukan SLR biasanya memuat 7 elemen, yakni: 1) *background*, 2) *research questions*, 3) *search terms*, 4) *selection criteria*, 5) *quality checklist and procedures*, 6) *data extraction strategy*, dan 7) *data synthesis strategy* (Wahono: 2015).

Metode SLR dapat digunakan untuk *review* terminologi religiusitas dengan mengajukan beberapa pertanyaan: 1) Adakah

perbedaan konsep antara religiusitas, religiositas, keberagamaan, dan beragama? 2) apakah penggunaan terminologi religiusitas dapat dibakukan tanpa melihat konteks dan masalah yang tengah ditelitinya? 3) Manakah terminologi yang paling tepat digunakan antara religiusitas, religiositas, keberagamaan, dan beragama? Artikel ini mengkaji dan membahas 7 artikel jurnal terpilih berdasarkan tahapan yang dibuat secara obyektif untuk menemukan jawaban atas 3 pertanyaan di atas sekaligus coba merujuk pada kelima elemen PICOC SLR, yang kemudian diberikan rekomendasi apakah perlu pembakuan terhadap salah terminologi di atas atau justru memang harus semua digunakan sesuai dengan konteks dan masalah yang ditelitinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *database* Harzing.com, terdapat 407 publikasi yang terbit antara tahun 2015 sampai 2020 dengan menggunakan terminologi “religiusitas” baik dalam judul, abstrak, atau isi artikel. Untuk mereduksi ribuan artikel tersebut menjadi jumlah yang cukup memadai untuk di analisa, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih 10 artikel yang berada di ranking 1 sampai 10 harzing *reseach engine*.

Selanjutnya, tahap dan kriteria inklusinya adalah: naskah merupakan artikel yang dipublikasikan secara online dan diterbitkan dari 2015-2020. Setelah naskah tersebut dipelajari isi naskahnya, beberapa artikel terpaksa dikeluarkan karena tidak memberi informasi yang memadai mengenai penelitian yang dilakukan. Misalnya tidak menjelaskan skala yang digunakan, tidak jelas batasan definisinya, atau hasil kajian tidak dilaporkan secara lengkap. Akhirnya, setelah melakukan kajian awal terhadap naskah dengan memeriksa kelengkapan laporan artikel penelitian, maka hasil akhir terhadap jumlah artikel yang di analisa untuk penelitian ini sebanyak 7 artikel penelitian.

Artikel ini kemudian dipelajari untuk melihat definisi, metode serta hasilnya untuk melihat apakah terdapat hasil kajian yang sudah konsistensi. Harapannya, dari penelitian tersebut dapat dipetakan kekuatan teori dan definisi religiusitas di Indonesia dan instrumen yang valid digunakan dalam berbagai penelitian terdahulu. Kemudian, berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, akan diberikan rekomendasi penelitian religiusitas di Indonesia.

Berdasarkan analisa terhadap data yang sudah diperoleh, gambaran penelitian religiusitas di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1.
Perbandingan Metode dan Hasil Kajian Religiusitas

Sumber	Res-ponden	Definisi Religiusitas	Instrumen	Hasil
Niken Nastiti 2018	251 siswa PPTQ Al-Hasan, Ponorogo	Religiusitas merupakan keseluruhan kegiatan terpuji dan pada pelaksanaan kegiatannya mengatasdas arkan mencari ridho Allah SWT, yang tidak hanya dalam aktivitas keberagamaa n seperti ritual ibadah, namun juga menerapkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam aspek ekonomi dan kegiatan sosial.	Variabel religiusitas, pengetahuan perbankan, pengetahuan produk perbankan, layanan pengetahuan perbankan, dan pengetahuan bagi hasil.	Religiusitas, pengetahuan perbankan, pengetahuan produk perbankan, layanan perbankan pengetahuan, dan hasil berbagi pengetahuan mempengaruhi preferensi untuk menggunakan layanan perbankan syariah.
Rokhmania Nurmani & Siti Hasannah 2020	110 nasabah tabungan PT Bank BRI Syariah, Tbk KCP Majapahit Semarang	Religiusitas adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong berpikir, bersikap, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya.	Variabel glock dan Rodney yaitu: keyakinan/ideologi, praktik agama/ritualistik, pengalaman/eksperiensial, pengetahuan agama/intelektual, dan konsekuensi.	Religiusitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung di Bank Syariah
Satrio & Siswanoro (2016)	164 orang pegawai di Gedung Bursa Efek Indonesia (Jakarta)	Nilai dari pemahaman seseorang terhadap norma-norma syari'ah, khususnya terkait dengan kewajiban zakat, sangat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk mengeluarkan zakat kepada mustahiq zakat.	Lima (5) item yang dibuat sendiri, tidak dijelaskan dasar konseptual untuk penyusunan instrumen.	Tiga variable (pendapatan, kepercayaan pada pengelola zakat, religiusitas terhadap zakat) mempengaruhi minat membayar zakat sebesar 40.5%

Istiqmah & Mukhlis (2016)	208 orang yang sudah menikah <10 tahun di Pekanbaru	Ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.	Dibuat sendiri mengacu pada dimensi religiusitas Glock dan Stark	Korelasi signifikan (0.582) antara religiusitas dan kepuasan pernikahan/perkawinan (33.87%).
Pontoh & Farid (2015)	60 pelaku konversi agama pada komunitas muallaf (Islam) Tionghoa	Seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.	Dibuat sendiri mengacu pada dimensi religiusitas Glock dan Stark	Korelasi antara religiusitas dengan kebahagiaan signifikan ($r=0.473$ atau 22.37%) namun tidak pada dukungan sosial ($r=0.221$). Kedua variabel memberi sumbangan signifikan sebesar 41.3% kepada kebahagiaan.
Wati & Sudibyo (2016)	506 orang mahasiswa (87% Islam)	Perilaku etis [berdasar agama] dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis	Pengukuran religiusitas mengarah pada religiusitas intrinsik	Religiusitas mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akutansi. Di analisa bersama-sama, efek pendidikan etika, dan IPK tidak memiliki pengaruh signifikan sedangkan gender masih berpengaruh.
Ermawati & Afifi (2018)	100 orang wajib pajak di KPP Kudus	Merupakan seberapa besar pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh wajib pajak dalam memandang agama dan ajarannya terhadap kegiatan sehari-hari dimasyarakat dengan menjalankan kewajibannya sebagai wajib pajak	Skala menggunakan <i>instrument</i> dari Widagsono yang terdiri dari 4 item pernyataan.	Religiusitas tidak memoderasi pengetahuan pajak, sanksi pajak terhadap kepatuhan pajak

Definisi Religiusitas

Berdasarkan analisa data dari kajian yang digambarkan di atas, konsep religiusitas yang digunakan dalam penelitian di Indonesia sangat beragam. Namun dalam upaya menyusun definisi religiusitas di Indonesia, definisi yang ada di kompilasi melalui kata kunci sejenis yang kemudian disusun menjadi kalimat yang lebih lengkap. Dari kata kunci yang sudah dihasilkan, di kategorisasikan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek agama, aspek individu, dan aspek luaran (output). Hasilnya, pada aspek agama didapati kata kunci nilai, etika, dan ajaran; sedangkan pada aspek diri didapati kata kunci umum berupa: internalisasi, keyakinan, pengetahuan, pemaknaan, penghayatan, dan komitmen. Adapun terkait pada aspek luaran, kata kunci yang muncul adalah ibadah, ritual, pelaksanaan nilai, pelaksanaan kewajiban (lihat table 2).

Tabel 2
Konsep Religiusitas dalam Penelitian Sebelumnya

	Agama	Dalam Diri Individu	Perilaku Individu
Dalam artikel	Nilai-nilai agama, nilai-nilai suci, nilai-nilai tertinggi, nilai, orientasi, norma-norma, nilai-nilai agama, etis, ajarannya	Kepercayaan, aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati, pengetahuan, keyakinan, keyakinan, internalisasi, kepercayaan, keyakinan (<i>belief</i>), pemahaman, pengetahuan, keyakinan, penghayatan agama, komitmen, pengetahuan dan keyakinan, memberikan makna	Aktivitas yang tampak, pelaksanaan ibadah, ucapan, diaktualisasikan dalam perbuatan, gaya hidup, aktivitas ritual, mengarahkan manusia, dipatuhi, ritual, aktivitas lain, pelaksanaan ibadah, kehidupan manusia, perilaku etis, kegiatan sehari-hari dimasyarakat, menjalankan kewajibannya.
Rumusan umum	Nilai, etika, dan ajaran	Keyakinan, pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan, internalisasi, penghayatan, komitmen	Ibadah, ritual, kehidupan sehari-hari, pelaksanaan dan kewajiban.

Mengacu pada hasil pemetaan kata kunci tersebut maka definisi religiusitas adalah ajaran, nilai, dan etika agama yang diinternalisasikan, diyakini, diketahui, dipahami, dimaknai, dan dihayati oleh orang beragama untuk menjadi komitmen yang wajib dilaksanakan dalam bentuk ibadah, ritual, serta dijalankan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, bagaimana definisi ini bisa disandingkan dengan batasan lain yang ditawarkan oleh para peneliti lain akan dibahas pada bagian diskusi.

Tema dan Hasil Penelitian Sebelumnya

Jika dilihat dari kategori yang umum, ada dua tema besar penelitian religiusitas di Indonesia

yaitu kesejahteraan (*well-being*) dan moralitas. Tema kesejahteraan melingkupi kesejahteraan subjektif, kepuasan pernikahan, kebahagiaan, dan kecemasan menghadapi ujian. Sedangkan, untuk tema moralitas terdiri dari prososial, moralitas, kenakalan remaja, kecurangan akutansi, pembayaran zakat, kecurangan pajak, persepsi etis, seks pranikah, dan kepatuhan pajak. Jika membandingkan kedua tema ini, maka tema moralitas lebih menonjol pada kajian religiusitas di Indonesia dibandingkan tema kesejahteraan.

Adapun untuk tema moralitas, didapati bahwa religiusitas sebagai variabel bebas mempengaruhi semua aspek moralitas. Namun pada kajian yang menempatkan religiusitas sebagai variabel moderator, peran religiusitas menjadi tidak signifikan. Nampaknya, dibutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk menjelaskan hal ini, namun hingga saat ini kajian religiusitas terbukti memberi pengaruh moralitas individu di Indonesia terhadap berbagai aspek moral. Adapun besarnya sumbangan religiusitas terhadap semua aspek moral cukup beragam, dari 6.37% hingga 60.1%.

Sedangkan pada kajian *well-being*, inkonsistensi kajian masih ditemukan. Ada satu penelitian yang menyatakan bahwa religiusitas tidak mempengaruhi kesejahteraan subjektif, namun penelitian lainnya menunjukkan pengaruh signifikan dari religiusitas pada kebahagiaan, yaitu pada tema kepuasan pernikahan dan penurunan kecemasan menjelang ujian. Adapun besarnya kontribusi religiusitas pada tema kesejahteraan yaitu sebesar 18.5%-33.87%. Rentang besaran pengaruh religiusitas pada kesejahteraan yang lebih kecil dibandingkan tema moralitas. Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah kemungkinan karena data kajian moralitas yang terjaring dalam studi ini lebih beragam dibandingkan data dengan tema kesejahteraan.

Berdasarkan perbandingan kedua tema tersebut, peneliti religiusitas di Indonesia sepertinya lebih banyak yang melihat agama lebih sebagai sumber pedoman perilaku daripada sumber ketenangan atau kesejahteraan diri. Hal ini didasarkan pada kajian-kajian yang mengkaitkan religiusitas dengan tema-tema moral lebih banyak daripada yang mengkaitkan religiusitas dengan tema kesejahteraan diri. Temuan ini bisa jadi salah satu keunikan kajian religiusitas di Indonesia dibandingkan negara

lain, terutama dibandingkan dengan kajian religiusitas di Barat.

Hal menariknya lain yang dijumpai dari kajian religiusitas ini adalah cukup banyak konsep ini diteliti oleh bidang keuangan. Dalam kajiannya berupaya melihat dampak religiusitas terhadap aspek keuangan, misalnya etika akutansi, kecurangan pajak, kepatuhan pajak, dan aspek zakat. Hal ini menunjukkan bahwa bidang keuangan memiliki perhatian cukup besar pada aspek religiusitas dan banyak peneliti dalam bidang ini berharap religiusitas bermanfaat terhadap proses kemajuan ekonomi.

Melihat pada jumlah data yang cukup signifikan pada sub-tema ini, yaitu kajian religiusitas dan pajak atau kajian religiusitas dan keuangan, maka perlu diarahkan agar penelitian berikutnya dapat mengacu pada tema lain yang lebih spesifik. Adapun temuan yang mengacu pada tema umum, didapati bahwa religiusitas berdampak positif terhadap sektor keuangan, khususnya pajak dan akutansi. Dengan demikian, kajian yang bersifat umum seperti ini perlu diakhiri karena sudah jenuh (*redundansi*), dan peneliti perlu masuk pada tema yang lebih spesifik misalnya dengan melihat peran religiusitas dan pajak pada korporasi.

PENUTUP

Simpulan

1. Mempromosikan penggunaan istilah “religiusitas” untuk kajian yang melihat aspek pengaruh agama dalam diri seseorang. Rekomendasi ini bertujuan untuk memudahkan mesin pencari dan *database* untuk mengkategorikan semua penelitian religiusitas dalam kelompok yang sama. Dengan demikian, antar peneliti dapat saling mengkomunikasikan hasil penelitiannya dengan lebih mudah pada peneliti lain dengan minat yang sama. Selain alasan tersebut, penggunaan istilah religiusitas juga lebih populer di masyarakat. Hal ini karena dukungan media-media mainstream juga memilih menggunakan istilah religiusitas dibanding religiositas yang ditetapkan KBBI. Pengucapan religiusitas juga lebih dekat dengan pengucapannya dengan Bahasa Inggris. Suatu saat bila KBBI ingin melakukan perubahan pembakuan menjadi religiusitas juga tidak bertentangan dengan kaidah, yakni penyerapan Bahasa asing ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan sesuai

- dengan pengucapannya dalam Bahasa Indonesia.
2. Mendorong studi yang lebih komprehensif terhadap skala-skala religiusitas. Sebelum menyusun instrumen yang baru, ada baiknya peneliti di Indonesia melakukan analisa yang mendalam dan lebih rigid untuk memastikan apakah instrumen pengukuran religiusitas yang ada cukup valid untuk digunakan di Indonesia. Manfaat lainnya, saat menggunakan instrumen yang sama dengan yang digunakan oleh peneliti Internasional maka hasil penelitiannya dapat dikomparasikan secara langsung untuk mendukung atau mengkritik temuan yang sudah dilakukan di negara lain.
 3. Definisi memang termasuk hal yang penting, namun demikian dibutuhkan kajian yang lebih intensif untuk memastikan bahwa definisi yang dihasilkan dalam penelitian menggambarkan religiusitas orang Indonesia.
 4. Mengkaji religiusitas pada konsep-konsep yang lebih detail untuk memahami inkonsistensi dari temuan-temuan terdahulu.
- DAFTAR PUSTAKA**
- B. Kitchenham, O. Pearl Brereton, D. Budgen, M. Turner, J. Bailey, and S. Linkman. 2009. "Systematic Literature Reviews in software engineering-A Systematic Literature Review," *Information and Software Technology*, vol. 51, no. 1. Elsevier, pp. 7–15.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- El Hafiz, S. 2020. A Literature Review on Religiosity in Psychological Research in Indonesia: Current State And Future Direction. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 6(1), 81-88.
- El Hafiz, S. 2016. Sistem Penanganan Dini Konflik Sosial dengan Nuansa Agama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(1), 57-65.
- Gebauer, J. E., Bleidorn, W., Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., Lamb, M. E., & Potter, J. (2014). Cross- Cultural Variations in Big Five Relationships with Religiosity: A Sociocultural Motives Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(6).
- Hariyati, RR. Tutik Sri. 2010. "Menegal Systematic Review Theory dan Studi Kasus". *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 13, No 2 (2010). <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/242/> diakses 15 desember 2021.
- Holdcroft, B. B. 2006. *What is religiosity. Catholic Education: A Journal of inquiry and practice*, 10(1).
- Hernawan, W. 2017. Prasangka sosial dalam pluralitas keberagaman di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 19(1), 77-85. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Indirawati, E. 2006. Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 69-92.
- McKay, R., & Whitehouse, H. 2015. *Religion and morality*. *Psychological bulletin*, 141(2), 447.
- Astiti, Niken. 2018. Pengaruh Religiusitas, Pengetahuan Perbankan, Pengetahuan Produk Perbankan, Pengetahuan Pelayanan Perbankan, dan Pengetahuan bagi Hasil terhadap Preferensi Menggunakan Jasa Perbankan Syariah Asset: *Jurnal Ilmiah Bidang Manajemen dan Bisnis Vol. 1, No. 1*.
- Nurmaeni, Rokhmania & Siti Hasanah. 2020. Analisis Pengaruh Hedonisme, Religiusitas, Motivasi, dan Promosi Terhadap Keputusan Menabung pada Bang Syariah (Studi Kasus Pada PT Bank BRI Syariah, Tbk. Kantor Cabang Pembantu Majapahit Semarang. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance Volume 3 Nomor 2*.
- Paturohman, I. 2012. Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya. (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar Al-Taubah Bandung). *Jurnal Tarbawi*, 1(1).
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1).
- Rahmat, A. 2010. Efektifitas Metode Diskusi dan Ceramah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas IX di SMP 03 dan SMP 07 Kota Gorontalo. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 67-87.

- Riesebrodt, M. 2000. *Fundamentalism and the Resurgence of Religion*. *Numen*, 47(3), 266-287.)
- Stavrova, O., Fetchenhauer, D., & Schlösser, T. 2013. *Why are religious people happy? The effect of the social norm of religiosity across countries*. *Social science research*, 42(1), 90-105.
- Triandini, dkk. 2019. "Metode Systematic Literature review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia". *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS) Vol. 1, No. 2, Februari 2019*.
<https://ojs.uajy.ac.id/index.php/IJIS/article/download/1916/1309/> diakses 15 Desember 2021.
- Wahono, Romi Satria. 2015. "Systematic Literature Review: Pengantar, Tahapan dan Studi Kasus". Diunduh dari <https://romisatriawahono.net/2016/05/15/systematic-literature-review-pengantar-tahapan-dan-studi-kasus/> di akses 15 Desember 2021
- Wati, M., & Sudiby, B. (2016). *Pengaruh pendidikan etika bisnis dan religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi*. *Jurnal Economia*, 12(2), 183-201.

